

**Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh
Kematian Kristus
(Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis)**

Junaidi

Sekolah Dasar Negeri 12 Belangiran Desa Kumpang Tengah

E-mail: junaidikayudara7@gmail.com

Abstract

Paul's letter to the Romans is the most unique of all letters. From this uniqueness, a polemic about the points of teaching he wrote to the church in Rome became the latest theme, including "God's truth, God's goodness, God's sovereignty, God's grace (grace), and God's law." the power of the gospel is undeniable by anyone. The death of Christ is a strong reason in preaching even though they have believed both from the Jews and the Greeks or the circumcised and uncircumcised people even the law cannot be compared with the death of Christ which guarantees the salvation of eternal life. The purpose of this research is to be justified, reconciled and set free by the death of Christ Romans 5-8 because the core message is unique as a theological dogma for those who believe in Him. The research methodology used is a qualitative methodology and descriptive analysis as well as a library approach. The result of the research is to narrate the practice of apologetics because it is faced with the main problem of teaching faith in Jesus Christ, but humanity must realize that Christ was sent by the Father into the world to save sinners because only God can save His people, not humans seeking salvation. in various ways.

Keywords: *justified; reconciled; liberated*

Abstrak

Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan surat yang paling unik diantara surat-surat lainnya. Dari keunikan itu bermunculan polemik tentang pokok-pokok pengajaran yang dituliskannya kepada jemaat di Roma menjadi tema yang muktahir diantaranya ialah 'kebenaran Allah, kebaikan Allah, kedaulatan Allah, kasih karunia (anugerah) Allah, dan hukum Allah.' Kristus Yesus menjadi sentral pemberitaan merupakan kekuatan Injil tidak terbantahkan oleh siapapun. Kematian Kristus adalah alasan kuat dalam pemberitaannya sekalipun mereka sudah percaya baik dari golongan Yahudi maupun Yunani atau orang bersunat dan tidak bersunat bahkan hukum Taurat tidak dapat diperbandingkan dengan kematian Kristus yang memberi jaminan keselamatan hidup yang kekal. Tujuan penelitian ini ialah dibenarkan, diperdamaikan dan dimerdekakan oleh kematian Kristus Roma 5-8 karena inti berita yang khas sebagai dogma teologi bagi orang yang percaya kepada-Nya. Metodologi penelitian yang digunakan ialah metodologi kualitatif dan analisis deskriptif serta pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ialah menarasikan tentang praktik apologetika karena diperhadapkan pada permasalahan pokok pengajaran iman kepada Yesus Kristus, melainkan umat manusia harus menyadari bahwa Kristus yang diutus oleh Bapa ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang berdosa sebab hanya Allah saja yang dapat menyelamatkan umat-Nya bukan manusia mencari keselamatan dengan berbagai cara yang ditempuhnya.

Kata Kunci: *dibenarkan; diperdamaikan; dimerdekakan*

I. PENDAHULUAN

Surat Roma ditulis oleh Paulus sebagai dorongan iman tentang pengajaran untuk mereka yang percaya kepada Kristus agar tetap teguh dalam kebenaran mempertahankan iman bahwa Kristus mati dan bangkit dari antara orang mati hidup kembali sebagai bukti bahwa kuasa dosa telah dikalahkan-Nya.

Sesungguhnya Kristus diwartakan oleh Paulus sebagai satu-satunya jalan keselamatan hidup yang kekal tidak bisa dibantah oleh pengajaran apapun juga, tanpa terkecuali ahli-ahli agama, ahli filsafat, ahli hukum Taurat, kaum terpelajar dan lain sebagainya yang mempertanyakan kepada Paulus mengenai Keilahian Yesus Kristus yang disebutnya sebagai Anak Tunggal Bapa dalam pengadilan di hadapan para pendakwa untuk menjerat Paulus agar dimasukkan ke dalam penjara karena Injil Kristus dan pengakuan imannya terhadap Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia (Kis. 21:37-40; bdk pasal 22-28) begitu pula beberapa dalil pembelaannya maupun pernyataan imannya terhadap pertobatan menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat dalam pengakuan iman tersebut Yesus Kristus tidak dapat disetarakan dengan manusia yang mana orang Yahudi justru menyalibkan-Nya di Golgota, Dialah Tuhan yang *membenarkan, mendamaikan dan memerdekakan* umat manusia dari dosa. Sebab tidak mungkin manusia berdosa dapat membebaskan dirinya dan menyelamatkan dirinya sendiri tanpa ada pembela dan penyelamat yaitu Yesus Kristus, sekalipun melakukan hukum Taurat (hukum agama) dan berbuat baik terhadap sesama.

Sedikitpun Paulus tidak merasa gentar untuk mempertanggungjawabkan argumennya bahkan secara konsisten ia mengatakan bahwa kita telah dibenarkan oleh iman karena Yesus Kristus, karena Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa (Rm 5:1, 8). Dalam pertobatannya, Paulus menceritakan perjumpaannya langsung dengan Yesus saat perjalanan menuju Damsyik telah mengubah hidupnya dari pemburu orang-orang Kristen menjadi pemberita injil sampai menanggung segala resiko termasuk kematian yang ada didepan matanya.

Yahudi (Israel), Yunani maupun orang asing dan pendatang sering disebut dalam suratnya merupakan sebuah alasan untuk menjelaskan pokok-pokok pengajaran iman yang sering dipermasalahkan dalam pelayanan, seolah Yahudi (Israel) pasti diselamatkan karena umat pilihan Allah sedangkan orang bukan Yahudi yang tidak disunat serta tidak memiliki hukum Taurat dibinasakan. Kebenaran, hukum Taurat dan injil menjadi polemik untuk dijelaskan oleh Paulus agar dapat dimengerti bahwa Paulus menekankan keselamatan bukan melihat pada suku bangsa dan tidak berpatokan pada hukum Taurat melainkan pada Yesus Kristus yang mereka salibkan.

Dalam suratnya kepada orang-orang percaya Paulus memberikan doktrin teologi yang kuat agar setiap pembacanya tidak meragukan kedaulatan Tuhan yang mengubah hidup setiap orang untuk lebih sungguh-sungguh menyerahkan dirinya dipimpin oleh Roh Kudus Tuhan dan tidak menyerahkan hidupnya kepada kebiasaan kekal karena ketidaktaatan dan masih berada dibawah kuasa dosa atau dengan kata lain menyerahkan hidupnya untuk dikuasai oleh keinginan daging yang melawan kehendak Tuhan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif, analisis deskriptif, dan kepustakaan. Metodologi penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan peneliti untuk menarasikan informasi dan analisis data.¹ Metodologi kualitatif untuk memperoleh data yang valid guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian. Maksud metodologi ini ialah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari pustaka.² Tujuan menggunakan metodologi penelitian kualitatif agar data yang didapatkan dari sumber data untuk dianalisis, dideskripsikan, dinarasikan, dan diimplementasikan.³ Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.⁴ Dikatakan bersifat ‘deskriptif’ karena penulis melaporkan suatu objek atau suatu keadaan apa adanya.⁵ Teknik analisis data penelitian merupakan suatu cara untuk mengetahui dan menemukan hasil melalui penelitian kemudian disusun secara baik agar dapat dikonfirmasi kepada orang lain.⁶ Jadi, dikatakan ‘*analisis*’ karena adanya berupa pernyataan dan pandangan tentang masalah yang sedang disoroti.⁷ Dengan demikian untuk menarasikan bagian hasil dan pembahasan, maka diperlukan metode pendekatan kepustakaan. Menurut Markus Amid dkk bahwa kepustakaan ialah aktivitas yang relevansi dengan

¹ Marthen Mau dan Felipus Nubatonis, *Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Pengembalaan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Dangin Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau*, Jurnal PkM Setiadharna, vol. 2 no. 3 (2020): 89.

² Marthen Mau, *Pandangan Alkitab Perjanjian Baru Terhadap Praktik Minyak Urapan Pada Gereja Masa Kini*, Jurnal Luxnos vol. 4, no. 2, (Agustus - Desember 2018): 4.

³ Marthen Mau, *Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi*, Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) vol. 3, no. 1 (2021): 49.

⁴ Marthen Mau, *Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik*, Jurnal SIKIP: Pendidikan Agama Kristen, vol. 1 no. 2 (2020): 148.

⁵ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Teknik* (Bandung: Tarsono, 1970), 52.

⁶ Emiliana Leni, Marthen Mau, Gianto, *Peran Gembala Dalam Menangani Pasang Surut Iman Jemaat GPDI Dengoan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak*, Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, vol. 4 no. 1 (2022): 14.

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 29.

pengumpulan data melalui analisis data dan informasi untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.⁸

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan pada riset dengan judul “*Dibenarkan, Diperdamaikan, dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus, Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis dalam Surat Roma pasal 5-8,*” maka peneliti memberikan hasil penelitian, yakni: dari hasil penelitian yang menjadi prioritas terutama dalam memberi sumbangsih sangat positif dan signifikan adalah *Dibenarkan, Diperdamaikan dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus* ialah menyadari bahwa keselamatan semata-mata anugerah dari Allah yang menyelamatkan umat-Nya bukan hasil usaha manusia atau bukan karena perbuatan baik dan melakukan hukum agama melainkan oleh darah dan kematian Kristus yang diutus oleh Allah Bapa sebagai Penyelamat dunia.

Ternyata bahwa keselamatan bukan berdasarkan perbuatan baik atau melakukan hukum Taurat, bukan pula karena orang Yahudi yang disunat maupun tidak bersunat melainkan hanya ‘*anugerah, iman dan Firman di dalam Yesus Kristus.*’ Karena itu semakin meningkat pula dalam membimbing khalayak ramai atau umat-Nya untuk menerima keselamatan dengan sungguh-sungguh percaya pada Yesus Kristus yang diberitakan melalui Injil. Doktrinal teologi sangat dibutuhkan dalam pengajaran kekristenan supaya melalui pengajaran, maka orang percaya semakin dikuatkan ketika berhadapan dengan ajaran sesat ataupun berhadapan dengan orang-orang yang mau mempertentangkan Yesus yang diberitakan adalah benar-benar Anak tunggal Bapa. Dia disalibkan, mati dan dikuburkan, dibangkitkan dari antara orang mati menunjukkan bahwa Allah berdaulat kehidupan manusia. Dia yang layak disembah serta menerima pujian atas segala mahluk ciptaan-Nya.

Penebusan dosa dengan pengorbanan yang tidak dapat digantikan oleh apapun juga dan oleh siapapun juga melainkan dengan darah Kristus satu-satunya jalan keselamatan hidup yang kekal.

1. Perkenalan dan Latar Belakang Penulis

Memang tidak begitu banyak dokumen untuk mengungkap secara komprehensif dan akurat mengenai siapa sebenarnya Paulus. Namun melalui beberapa data yang didapat kiranya cukup kuat dalam memberikan alasan-alasan tentang profil seorang Paulus.

⁸ Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, Eliantri Putralin, *Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People*, International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM), volume 2, Issue 1, (2022): 42.

Dari kelahiran Paulus sampai ia tampil di Yerusalem sebagai penganiaya orang Kristen, hanya sedikit yang dapat diketahui tentang Paulus. Walaupun dari berbagai penafsiran ia dari keturunan Yahudi dari suku Benyamin bahkan sebagai anggota Farisi (Kis. 22:3-4), ia juga terlibat dalam penganiayaan para pengikut jalan Tuhan.⁹ Namun informasi berdasarkan Tafsiran Surat Roma lebih detail menguraikan tentang asal usulnya. Ayah Paulus seorang Yahudi dari suku Benyamin. Ibunya tentu juga seorang Yahudi. Mereka tinggal diperantauan di kota Tarsus (kini di Turki selatan, di sebelah barat daya kota Adana). Memang agaknya mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Ayah Paulus adalah warganegara Romawi, nama anaknya (Paulus) mengikuti pola nama Romawi (Rm. 1:1), dan ayahnya memberikan dia pendidikan yang menjadikannya sanggup mengutip pujangga Yunani di luar kepala dan memakai berbagai gaya sastra helenitis. Namun, ayah Paulus setia pada agama Yahudi.¹⁰

Menurut Ro, Woo Ho bahwa Paulus adalah orang yang terlatih dan terdidik dengan keras di bawah kepemimpinan Gamaliel tidak mudah dikalahkan pada pokok-pokok iman sebab ia adalah orang terpelajar, Paulus berasal dari Tarsus yang terletak di tanah dataran Kilikia di Asia Kecil. Tarsus saat itu merupakan kota yang sangat makmur, dan terkenal sebagai kota pelajar yang memiliki semangat pendidikan yang tinggi (Kis. 9:11; 21:39; 22:3). Ayah Paulus merupakan orang yang diakui dan berpengaruh dalam masyarakat Roma, sehingga tidak mengherankan jika Paulus menjadi orang yang cerdas, terlatih, terdidik dan pintar dalam bersoal jawab. Hal itu terlihat bagaimana ia memiliki kewarganegaraan Roma sejak lahir. Hal itu membuktikan bahwa ayahnya adalah orang Yahudi dari suku Benyamin, tetapi ia berperan penting sekaligus sebagai warga Negara Roma. Rasul Paulus sangat mahir berbahasa Yunani dan fasih berbahasa Ibrani. Ia adalah orang yang rasialisme dan dari keluarga yang berkecukupan. Ia memiliki sifat yang sangat tegas diantara pelajar-pelajar di bawah pimpinan Gamaliel (Gal. 1:14).¹¹

Lebih Lanjut, Ro, Woo Ho, bahwa Paulus belajar tentang filsafat Yunani, ia memiliki pengalaman pendidikan yang tertinggi dalam dunia pendidikan. Tidak terhenti sampai disitu, ia datang ke Yerusalem dan masuk ke golongan Farisi, belajar giat tentang hukum Taurat dan ketika belajar di bawah pimpinan Gamaliel ia sangat dihormati oleh semua orang Yahudi bahkan sangat terkenal karena sangat keras dalam belajar daripada orang-orang sebelumnya.

⁹ Inter-Varsity Press, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II* (judul asli; The New Bible Dictionary) (Jakarta: YKBB, 2008), 208.

¹⁰ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 1.

¹¹ Ro, Woo Ho, *Manusia Kepunyaan Allah 2 PB*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 53-54.

Dengan itu masa depannya terjamin, pengetahuannya begitu luas. Ia dapat menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani secara luas.¹²

Dalam lingkungan Yahudi, maka Paulus mendapat panggilan akrab ‘Saul,’ pergi ke Yerusalem untuk berguru kepada tokoh Gamaliel. Ia juga menghadiri eksekusi mati Stefanus. Bahkan memimpin aksi penangkapan orang Kristen baik di Yerusalem maupun di luar Yerusalem.¹³ Kisah pertobatannya seperti yang ada dalam catatan B.F. Drewes menyebutkan bahwa pada waktu Saulus hampir masuk kota Damsyik, terjadi cahaya/terang dari langit atau surga/Allah. Pernyataan disertai dengan cahaya dari *ouranos*, yang dalam bahasa Yunani dapat berarti langit, tetapi juga surga, yaitu tempat di luar jangkauan manusia, di mana Allah berada.¹⁴... akhirnya membuat ia bertobat menjadi pemberita Injil (Kis. 9). Betapa mengherankan bahwa Saulus yang menolak Injil dan menganiaya para pengikut Yesus, diubah melalui penglihatan dan menjadi penginjil yang termasyhur.¹⁵ Pernyataan Martin Harun dalam B.F. Drewes, “Menyadari bahwa Tuhan dapat memanggil orang yang tidak terduga untuk menanganai tugas yang serba baru dalam umat-Nya.”¹⁶

Sungguh luar biasa jika Tuhan yang bekerja dalam diri setiap orang memang misteri secara logika untuk dipahami, namun Tuhan menghendaki kepada setiap orang tidak dapat dijangkau oleh pikirannya. Saulus bertobat bukan keinginannya untuk bertobat melainkan Tuhan inginkan misi Allah yang besar itu harus ada yang mengerjakannya sebagai saksi pemberita Injil.

2. Waktu dan Tempat Penulisan

Menurut beberapa sumber yang didapat dengan menggunakan metodologi tipe studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, maka Surat Roma ditulis di Korintus (1 Kor. 15:32), agaknya pada akhir perjalanan Paulus yang ketiga (1 Kor. 15:25), menjelang awal musim pelayaran di wilayah Laut Tengah, jadi pada akhir musim dingin (Februari-Maret 57?). Pada waktu itu, keadaan Paulus digambarkan dalam Kis. 20:2-3. Ternyata pada waktu itu ‘orang-orang Yahudi bermaksud membunuh dia’, sehingga ia terpaksa membatalkan pelayarannya ke Siria dan mengambil jalan darat ke Filipi (700 Km jalan kaki dari Korintus).¹⁷

Senada dengan itu, namun dalam *Life Application Study Bible* dapat dipastikan tahun penulisan Surat Roma tahun 57M, dari Korintus, sementara Paulus bersiap-siap untuk

¹² Ibid., 56.

¹³ Ibid., 1.

¹⁴ B.F. Drewes, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 171.

¹⁵ Ibid., 176.

¹⁶ Ibid., hlm. 176.

¹⁷ Ibid, Taf. Surat Roma, hlm. 3

kunjungannya ke Yerusalem.¹⁸ Jika dibandingkan dengan pandangan Inter-Varsity Press (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini) berdasarkan tarikh penulisan agak sedikit berbeda yang ditentukan dengan ketetapan relatif, kendati masalah kronologi umumnya, dan tahun mutlak. Nampaknya waktu antara tahun 57 dan 59M cocok semua data yang tersedia.¹⁹ Dari ketiga pendapat di atas maka bisa dijadikan rujukan bahwa tahun penulisan Surat Roma ialah kisaran tahun 57M.

3. Tujuan Penulisan Surat Roma

Data mengenai makna dan tujuan penulisan Surat Roma yang dapat ditemukan dalam surat itu sendiri dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Berkenalan dengan jemaat, yang tidak didirikan Paulus (1:11)
- b. Meminta dukungan keuangan dan penyelidikan sarana untuk perjalanan ke Spanyol yang sedang direncanakan Paulus (15:24)
- c. Meminta doa syafaat jemaat Roma berhubung dengan konfrontasi dengan orang Yahudi di Yerusalem (15:30-31)
- d. Meminta doa syafaat jemaat Roma berhubung dengan ketidak-pastian Paulus mengenai sikap jemaat Kristen di Yerusalem terhadap sumbangan jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya yang dibawa Paulus ke Yerusalem (15:30-31)
- e. Agaknya juga meredakan perselisihan yang sedang berlangsung dalam jemaat Roma (14:1-15:3)²⁰

Keadaan tertentu mendorong Paulus menulis surat Roma. Niatnya untuk memberitakan Injil di Spanyol menyebabkan dia meminta bantuan jemaat Roma mendukungnya melaksanakan niat itu (Rm. 15:24). Tujuan insidental bungkam mengenai bentuk teologis dari bagian utama Surat Roma. Mengapa Paulus memberikan uraian teologis yang begitu panjang? Tidak perlu berbuat demikian kalau tujuannya untuk membangkitkan minat pada rencananya memberitakan Injil di dunia Barat. Ia pasti mempunyai tujuan lain. Setelah pendahuluan (1:1-15) sebelas pasal pertama lebih bersifat risalah dibandingkan Surat, justru penting menyelidiki kenapa demikian.²¹

Dari analisis peneliti, maka penelitian berfokus pada satu kesimpulan mengenai tujuan penulisan Surat Roma bahwa Paulus bukan semata-mata memperkenalkan diri dan menyampaikan pengajarannya melainkan menjawab beberapa pertanyaan sehubungan dengan

¹⁸ Tim Penyusun, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 2346

¹⁹ *Ibid.*, 324.

²⁰ *Ibid*, *Taf. Surat Roma*, 4.

²¹ *Ibid*, *Ensiklopedi Alkitab*, 325.

perdebatan tentang pokok iman Kristen yang ia percayai. Jauh sebelum ia mengenal dan percaya Kristus bahwa kebenaran Allah telah dinyatakan kepada umat manusia keselamatan hanya anugerah dari Allah bukan hasil usaha manusia, bukan karena melakukan hukum agama melainkan pembenaran dari iman kepada Yesus Kristus dan bukan karena berbuat baik melainkan semata-mata Kristus telah menguduskan melalui kematian serta dimerdekakan dari budak dosa menjadi hamba kebenaran.

Arti Nama Tempat dan Maksud Surat Roma

Roma adalah tempat bertemunya segala bangsa atau yang disebut tempat percampuran bangsa-bangsa. Dalam perkembangannya maka Roma menjadi pusat kebudayaan dan pemerintahan di belahan benua Eropa sehingga hampir 1000 tahun semua masyarakat beradab dari Inggris sampai ke Arab menjadi anggota kerajaannya. Dalam catatan W.R.F. Browning menyebutkan, bahwa Roma ibu kota dari kerajaan Romawi, menurut tradisi dimulai tahun 753 sM. Pada Zaman PB Roma mempunyai penduduk sekitar satu juta. Kebanyakan penduduk bertumpuk di rumah-rumah petak, sekalipun yang kaya hidup di vila-vila yang dipanaskan secara menyenangkan. Kaisar Agustus membuat program pembangunan besar-besaran untuk mana ia mengimpor bahan-bahannya dari Afrika, Yunani dan Asia Kecil. Suatu usaha niaga seperti itu menarik suatu campuran internasional ke Roma, adat kebiasaan, bahasa-bahasa dan agama-agama, walaupun bahasa Yunani adalah bahasa utama dalam kehidupan masyarakat. Bahasa Latin hanya digunakan oleh elit masyarakat.

Ada cukup banyak orang Yahudi di kota Roma sekitar tahun 49 M, karena Kaisar Klaudius mengeluarkan peraturan pemerintah yang mengurus semua orang Yahudi keluar Roma, disebabkan keributan di antara mereka (Kis. 18:2) yang mungkin terjadi sekitar kedatangan orang-orang Kristen. Orang Kristen itu banyak jumlahnya dan tidak disenangi sehingga Kaisar Nero dapat melimpahkan kesalahan atas mereka sebagai penyulut kebakaran yang membawa bencana pada tahun 64 M, padahal dengan itu terbukalah lahan kota yang Nero perlukan untuk bangunan-bangunannya sendiri. Namun, persekutuan Kristen bertumbuh dan surat 1 Petrus dan 1 Klemens, keduanya dituliskan di Roma.²²

Dalam pengumpulan suratnya Paulus menekankan kepada orang Yahudi yang belum percaya yang menentanginya dalam pemberitaan Injil yang menganggap seolah penyebab kebakaran dan keributan yang terjadi di Roma benar adalah disebabkan oleh orang-orang Kristen yang tinggal di Roma padahal bisa saja itu hanya sebuah rekayasa dari Kaisar Nero. Tetapi dalam Wahyu Roma memperoleh makna yang mengerikan. “Kota besar yang

²² W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 387.

memerintah atas raja-raja di bumi” (Why 17:18), duduk di atas tujuh gunung (ay 9), dan di atas ‘air’ atau ‘bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa’ (ay 15), pastilah ibu kota kerajaan. Si pelihat menulis di Asia Kecil, pusat terbesar perdagangan barang mewah pada zamannya, mengungkapkan perasaan orang yang rugi karena persengkongkolan dengan Roma. Ia meghinakan kompromi ‘dengan raja-raja.

Manusia ketika diciptakan oleh Allah adalah benar dan sempurna. Manusia diperingatkan oleh hukum Allah yang benar bahwa kehidupannya tergantung pada ketaatan (Kej. 2:16-17). Ketidaktaatan diancam kematian, tetapi ketaatan Adam kepada Allah tidak bertahan lama (Kej. 3:12, 13; 2 Kor. 11:3). Sehingga nenek moyang kita kehilangan kebenaran yang dahulu menjadi miliknya dan persekutuannya dengan Allah terputus, karena dosa (Rm. 3:23; Rm. 5:12-21). Dosa kita melibatkan kita semua. Oleh karena dosa itu kematian menimpa semua orang (Kej. 6:5; Yer. 17:9; Rm. 3:10-19; Tit. 1:15), semua orang mati di dalam dosa dan tercemar sama sekali pada semua segi dan bagian baik jiwa maupun tubuh.

Demikian pula manusia adalah keturunan dari pasangan yang pertama: Adam dan Hawa. Oleh karena Adam dan Hawa mewakili seluruh manusia di dunia, maka dosa mereka diperhitungkan pada semua keturunannya (Rm. 5:12-19; 1 Kor. 15:21, 22, 45, 49). Oleh sebab itu keturunan Adam dan Hawa ketika dilahirkan mendapatkan warisan dosa yaitu suatu sifat yang telah cemar (Ayb. 14:4; Mzm. 51:7). Semua manusia diperanakkan dalam dosa dan oleh karena sifatnya menjadi sasaran murka Allah, hamba dosa dan sasaran kematian (Rm. 5:12; 6:20; Ef. 2:3). Manusia diserahkan Tuhan kepada penderitaan yang tak terkatakan, baik penderitaan rohani, penderitaan sementara dan yang abadi kecuali dibebaskan oleh Tuhan Yesus Kristus (1 Tes. 1:10; Ibr. 2:14-15). Dosa-dosa yang dibuat manusia adalah buah sifat busuk dan najis yang diwariskan kepada manusia oleh orang tuanya yang pertama: Adam dan Hawa. Oleh karena kecemaran itu semua manusia sepenuhnya berkecenderungan pada segala kejahatan (Rm. 8:7; Kol 1:21). Itulah selama hidup di dunia sifat najis tetap ada di dalam orang yang sudah dilahirkan kembali (Pkh. 7:20; Rm. 7:18, 23, I Yoh. 1:8). Namun sifat najis itu diampuni dan dimatikan oleh Kristus, tetapi sifat najis dan semua yang berasal darinya adalah dosa dan milik dosa (Rm. 7:24, 25, Gal 5:17).²³

Walaupun sesungguhnya Paulus tidak mengetahui persis orang-orang Kristen di Roma, namun ia berupaya untuk memberikan penjelasan tentang Yesus Kristus agar mereka yang sudah percaya boleh tetap percaya dan bagi orang yang belum percaya dapat menjadi percaya.

²³ Carey Publication, *Pengakuan Iman Baptis (A faith To Confess)*, (The Baptist ConFession Of Faith, 1689), 15-16.

Dalam surat yang dialamatkan kepada jemaat di Roma itu sangat menginspirasi semua kalangan mulai dari suku, budaya, agama, status sosial sampai pada pemerintahan pun dapat tersentuh oleh suratnya itu. Menurut Th. Van Den End, *pertama* Roma merupakan upaya preventif dalam hubungan dengan jemaat di Roma. *Kedua*, melalui jemaat Roma, Paulus menyapa lawan-lawannya dalam lingkungan Yahudi Kristen yang harus dihadapi berbagai kesempatan (Surat Galatia!) yang akan ia hadapi di Yerusalem kelak. *Ketiga*, dilihat dari sudut *teologi*, pasal-pasal khususnya 1:18-11:36, bermakna meletakkan dasar keyakinan Paulus mengenai kesatuan antara orang Yahudi dan orang non-Yahudi, dengan mempertahankan perbedaan antara kedua golongan. *Keempat*, surat Roma tidak langsung menjadi jelas bahwa Paulus sedang berdebat dengan orang Yahudi Kristen.²⁴

Ketika di hadapan mahkamah pengadilan Paulus dihujani dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pengajarannya yang membuat banyak orang mengikuti jalan Tuhan. Sese kali dia ditanya mengenai hukum Taurat dan sunat menurut agama Yahudi yang mereka percaya bahkan dihadapan pengadilan ia dapat membela imannya mengenai Yesus Kristus yang ia beritakan (Kis. 21:37-40; 22-28). Paulus menjalankan perdebatan terus-menerus dengan pihak Yahudi, yang kadang-kadang sangat sengit? Di sisi lain Paulus juga hendak memperkenalkan pengajarannya kepada jemaat di Roma.

Ada tiga kata kunci doktrinal teologi Paulus yang paling mengesankan sebagai pondasi iman yang meyakinkan setiap orang untuk lebih sungguh-sungguh mengenal dan percaya kepada-Nya. Sebagaimana dikemukakannya pada Roma Pasal 5-8 menjadi bagian utama sebagai studi teologis tiga hal tersebut ialah: *Pertama* dibenarkan, *kedua* diperdamaikan dan *yang ketiga* dimerdekakan oleh kematian Kristus yang memiliki keterkaitan dengan pandangan keselamatan hanya Anugerah, Iman dan Firman atau biasa disebut *sola gratia*, *sola fide* dan *sola scriptura*. Pandangan ini dianut kaum Injili sebab Alkitab adalah Firman Allah dan kebenaran Allah adalah Firman yang diwahyukan sebagai landasan utama tidak dapat disangkal lagi. Th. Van Den End menyebutkan, nada pasal 5-8 ini sangat berbeda dengan nada pasal-pasal pertama Surat Roma. Ia mengatakan tidak ada lagi perdebatan sengit dengan pihak yang mau mempertahankan hukum Taurat sebagai sarana keselamatan, pun bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus. Meskipun pertentangan dengan sementara orang Yahudi Kristen, yang masih dihinggapi pola berpikir Yahudi, tetap merupakan latar belakang uraian Paulus dalam pasal 5-8.²⁵

²⁴ Op.cit. 8-10.

²⁵ Op.cit, *Tafsiran Surat Roma*, 249.

Firman Allah menjadi sumber berita yang valid tentang pokok-pokok iman orang Kristen. Keberadaan Allah yang dinyatakan melalui wahyu-Nya dan Yesus Kristus yang menyatakan kepada orang percaya serta pernyataan diri Allah yang dinyatakan di dalam Dia sebagai pernyataan khusus Allah harus mendapat pengakuan mutlak karena Firman adalah wahyu Allah, Wahyu Allah ialah Ilham Allah yang diberikan kepada orang yang dipilih-Nya untuk menyatakan segala sesuatu untuk kebaikan umat manusia dalam mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16-17).

Di dalam Surat Roma rasul Paulus mengemukakan: *Pertama*, rasul Paulus menyampaikan salamnya, bahwa Yesus Kristus yang ia beritakan melalui Injil itu ialah Anak Allah yang berkuasa (Rm. 1:4) dari keturunan Daud dan secara Roh telah dibangkitkan dari antara orang mati. Sekalipun mereka menyangkal, memandang bahwa Yesus bukan Tuhan, Ia hanyalah manusia biasa yang mereka kenal sebagai anak tukang kayu dari Nazaret. Tentu ini menjadi alasan mengapa Paulus mengirim surat kepada orang percaya di Roma walaupun ia belum pernah ke Roma. Oleh karena iman orang-orang percayalah, maka Paulus tergerak hati menguatkan iman melalui suratnya yang ditujukan kepada jemaat di Roma, padahal kerinduan hatinya ingin mengunjungi mereka (Rm. 1:8-13,15). Dalam suratnya yang pertama Paulus mengatakan “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Rm. 1:16; Mat. 4:4) sebagaimana yang dikemukakan di atas Sola Scriptura yang menjadi pengajaran sungguh luar biasa bahwa keselamatan hanya melalui Firman Tuhan. Lebih lanjut rasul Paulus di dalam Roma 1:17 tentang sola fide karena iman menjadi standar keselamatan bagi orang percaya kepada Kristus, tanpa beriman kepada-Nya tidak akan mendapat kesempatan hidup yang kekal. Iman menjadi alasan yang kuat untuk mempercayai Yesus Kristus adalah Anak Allah yang berkuasa.

Kedua, rasul Paulus menyampaikan tentang penghakiman Tuhan atas orang-orang fasik dan semua orang tanpa terkecuali orang Yahudi dan Yunani sebagaimana yang dialamatkan dalam surat itu. Surat Roma 1:18 menyebutkan segala kefasikan dan kelaliman manusia yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Siapakah orang fasik dan orang lalim itu? Roma 1:29 dijelaskan fasik atau kefasikan itu ialah rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan, dan kebusukan, dengki, pembunuhan, perselisihan, serta tipu muslihat. Kefasikan ialah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orangtua (Rm. 1:30), dan tidak berakal, tidak setia, dan tidak mengenal belas kasihan (Rm. 1:31). Artinya semua manusia berdosa dan ada di bawah kuasa dosa yang harus dilepaskan dengan

darah Kristus agar mendapat kasih karunia bukan melalui usahanya sendiri melainkan melalui pengorbanan darah Anak Domba yaitu Yesus Kristus.

Ketiga, penghakiman dan hukuman tidak bisa dielakkan oleh siapapun (Rm. 2:2) sebab Allah tidak memandang bulu (Rm. 2:11) sekalipun ada orang yang menghakimi orang lain bahwa dirinyalah yang paling baik, benar, dan suci (bdk. Rm. 2:12). Lebih lanjut Paulus menjelaskan bahwa hukum Taurat dan sunat tidak menyelamatkan orang Yahudi justru sebaliknya (Rm. 3:20). Rasul Paulus menjelaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman (bdk. Rm. 3:28; 4:3).

Selanjutnya pokok-pokok pengajaran dogma Paulus dapat dilihat mulai dari pasal 3 dan seterusnya. Paulus menjelaskan sekali-kali tidak (Rm. 3:4a) bahwa dalam kutipannya Mazmur 14:1-3; 53:2-4, tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah,... Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa. Apa yang dikatakan dalam ayat itu merujuk pada membenaran berasal dari Allah melalui Yesus Kristus dengan alasan bahwa tidak ada yang benar di hadapan Allah baik orang-orang Yahudi, Yunani, baik orang asing maupun orang asli.

IV. FOKUS ANALISIS PEMBAHASAN

Pembenaran

Obyek membenaran ialah Yesus Kristus sebab Dia sebagai satu-satunya kebenaran sejati (Rm. 5:1). Dibenarkan karena percaya kepada Yesus Kristus merupakan kehidupan dalam damai sejahtera yang diperoleh melalui-Nya. Pembeneran melalui percaya pada Yesus Kristus karena Dikau membenarkan dari segala kesalahan dan Dikau satu-satunya jalan kebenaran dan hidup tanpa melalui Dia maka tidak ada kebenaran (bdk. Yoh. 14:6).

Menurut David Ibrahim, bahwa membenaran diwujudkan ketika setiap orang hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan Yesus Kristus. Dosa membuat orang bermusuhan dengan Allah (Rm. 5:10; 8:7). Hal itu terjadi karena seorang yang belum diselamatkan tidak dapat menaati hukum Allah atau memenuhi kehendak Allah. Dosa memisahkan antara Allah dengan manusia. Akibat dosa menimbulkan penghukuman dan penghukuman berarti Allah menyatakan manusia sebagai orang berdosa sehingga dengan pernyataan ini datanglah peperangan. Pembeneran berarti Allah menyatakan manusia benar sehingga dengan pernyataan ini ada damai. Hal itu terjadi melalui kematian Yesus di salib dan kebangkitan-Nya. Hal ini dapat dilihat bahwa kemurahan dan kebenaran berjalan bersama-sama (Mzm. 85:11; Yes. 32:1, 17; Rm. 14:17; Ibr. 7:1-2). Kebenaran dan damai sejahtera

sinergi (Kol. 1:20). manusia dapat dijadikan benar oleh iman dan damai dalam hati, persatuan pikiran. Yesus Kristus adalah pendamaian manusia (Rm. 5:10).²⁶

Di dalam Roma 5:8-9 dituliskan bahwa akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa membenaran dari kata dasar benar yang artinya: (1) sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah; (2) Tidak berat sebelah; adil; (3) lurus (hati); (4) dapat dipercaya; tidak bohong; sah.²⁷ Sedangkan membenaran merupakan proses, cara, perbuatan membenarkan.

Definisi membenaran secara etimologi dan historis istilah “pembenaran,” dalam Alkitab yang diuraikan melalui buku Ensiklopedi Alkitab Jilid I menyebutkan; Membenarkan (Ibrani *tsadaq*, Yunani *dikaioo*) adalah istilah hukum, artinya ‘membebaskan dari tuntutan, menyatakan benar atau tidak bersalah,’ lawannya ialah ‘menghukum, menyatakan salah’ (bdk. Ul. 25:1; Ams. 17:15; Rm. 8:33). Artinya membenarkan seseorang adalah hak hakim. Maka dari sudut pihak pengadu atau penggugat, dibenarkan berarti gugatan penggugat ternyata benar.²⁸ Dalam Alkitab Allah adalah hakim segenap bumi (Kej. 18:25), Allah adalah Raja, maka ide mengenai Dia sebagai ‘yang membenarkan’ bisa mempunyai segi eksekutif dan yudikatif (Yes. 45:25; 50:8).

Arti istilah ‘benar’ dalam PB bergantung pada dua pokok pertimbangan: latar belakangnya yang bercorak hukum, dan perbedaan antara penerapannya kepada manusia dan kepada Allah. Pada hakekatnya istilah itu berasal dari lingkungan bahasa hukum. Kata *dikaioo* (benar/adil), *dikaioo* (secara benar/adil), *dikaioo* (kebenaran/keadilan), *dikaioo* (penghakiman) dan *dikaioo* (membenarkan), semua berasal dari akar yang sama yang bercorak hukum.²⁹

‘Membenarkan’ dipakai juga dalam arti mengakui kebenaran seseorang dalam kaitan naskah di luar hukum. Ilmu bahasa tidak menopang pandangan Krisostomus, Agustinus dan Konsili Trente yang mengatakan, bahwa jika Paulus dan Yakobus berbicara tentang membenaran sekarang ini, mereka menunjuk pada pekerjaan Allah, baik yang membuat seseorang benar melalui pembaruan batin, maupun memperhitungkan seseorang benar melalui pengampunan dosanya. Tidak satupun dari keduanya yang dimaksud Paulus ialah yang

²⁶ Ibid, *David Ibrahim*, 104-105.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 167-168.

²⁸ Inter-Varsity Press, *Ensiklopedi Alkitab Jilid I* (Jakarta: YKBK, 2008), 171.

²⁹ Donald Gutheriet, *Teologia Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 123.

terakhir. Kata-kata Paulus yang searti dengan membenarkan ialah diperhitungkan, mengampuni dosa, kesalahan tidak diperhitungkan (Rm. 4:5-8) yaitu ungkapan-ungkapan yang melahirkan pengertian bukan tentang perubahan batin, tetapi tentang mengaruniakan kedudukan benar secara hukum dan menghapuskan pertanggungjawaban hukum. Bagi Paulus pembenaran adalah vonis yang dikenakan terhadap seseorang, bukanlah suatu pekerjaan, yang terjadi di dalam batin seseorang. Memang pasti, kedua-duanya berjalan bersama-sama, tapi keduanya berbeda.³⁰

Dari 39 kata kerja ‘membenarkan’ dalam PB, 29 di antaranya terdapat dalam surat-surat dan ucapan Paulus, begitu juga kedua nas yang mengandung kata benda terkait, yaitu *dikaiosis* (Rm. 4:25; 5:18). Hal ini menjelaskan bahwa hanya Paulus dari para penulis PB yang membuat pengertian pembenaran menjadi dasar ajarannya tentang penyelamatan manusia. Bagi Paulus pembenaran berarti: tindakan Allah untuk menghapus dosa orang bersalah, dan memperhitungkan dia benar sebagai tindakan bebas dari pihak-Nya oleh kasih karunia-Nya, melalui iman dalam Kristus Yesus, bukan berdasarkan kebijakan orang itu, tetapi karena Yesus menumpahkan darah-Nya demi orang itu, yang dilakukan-Nya demi penggenapan hukum Taurat untuk mewakili dan untuk menyelamatkan dia (Rm. 3:23-26; 4:5-8; 5:18 dsb). Ajaran Paulus mengenai pembenaran adalah caranya yang khas merumuskan inti Injil, yaitu bahwa Allah mengampuni orang berdosa yang percaya. Secara teologis, inilah pengungkapan dari pembenaran yang paling dikembangkan dalam PB.³¹

Pendamaian

Pendamaian dari kata dasar ‘damai’ dalam beberapa bentuk digunakan sebagai padanan kata Ibrani *kpr* dan kata Yunani *hilaskomai*, yang berarti mengadakan pendamaian (Im. 17:11), ‘Ia adalah pendamaian’ (1 Yoh. 2:2). Damai dipakai juga sebagai padanan untuk *katallage*, yang berarti ‘diperdamaikan dengan Allah’ (Rm. 5:10). Secara umum, pendamaian mengacu pada karya Kristus yang menyelesaikan semua soal akibat dosa umat manusia, dan yang memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan Allah.³² Dalam KBBI ‘damai’ artinya; tidak ada perang; tidak ada kerusuhan, aman, dan lain-lain. Sedangkan ‘mendamaikan’ berarti mengusahakan agar kedua pihak berbaikan kembali. Begitu pula ‘pendamai’ berarti orang atau pihak yang mendamikan. ‘memperdamaikan’ ialah menjadikan berdamai; mendamaikan; atau membuat berdamai.³³ Dalam hal ini maksud Paulus mengatakan tentang ‘pendamaian’

³⁰ Ibid., *Jilid I*, 171.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 226.

³³ Ibid., 290.

bahwa Yesus Kristus yang telah ditentukan Bapa sebagai pendamai antara Allah dan manusia (pencipta dengan yang dicipta), bertolak dari hubungan yang telah rusak akibat dosa manusia menjadi seteru Allah (bermusuhan) atau istilah lain manusia menjahui Allah karena kesalahannya yang harus dibenarkan dan diperdamaikan.

Jika mengacu pada kedua pengertian baik bahasa maupun teologi, maka sesungguhnya pendamaian berarti dari pihak Allah yang menganggap manusia adalah seterunya telah didamaikan melalui Yesus Kristus dengan alasan bahwa manusia tidak mungkin dapat berdamai dengan Allah sebab ia adalah berdosa sedangkan dari sisi Allah, Ia dapat mendamaikan manusia dengan diri-Nya karena Ia berdaulat. Allah dan manusia menjadi sangat berjauhan karena dosa manusia, dan manusia tidak dapat menemukan jalan kembali. Dalam PL pendamaian dengan Allah diperoleh dengan cara memberikan korban-korban seperti terlihat pada Kitab Imamat. Dalam korban itu yang tidak boleh sama sekali dilupakan ialah darah pendamaian (Im. 17:11 'Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu'). Sehingga nilai yang terkandung bukan dari korban dalam binatang melainkan karena pengorbanan itu adalah jalan yang ditentukan oleh Allah bagi manusia untuk memperoleh pendamaian.

Menurut PB pengorbanan-pengorbanan pada zaman dahulu itu bukanlah sumber utama bagi penghapusan dosa. Sebab hanya melalui kematian Kristus pelanggaran yang terjadi di bawah perjanjian pertama memperoleh penebusan (Ibr. 9:15). Salib adalah pusat PB dan bahkan pusat seluruh Alkitab. Semua hal pra-salib menuju ke salib.³⁴ Berikut ini beberapa informasi yang diungkapkan oleh penulis PB bahwa:

1. Pendamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia (Rm. 5:8; Yoh. 3:16; Mrk. 8:31; Mat. 26:42; Ibr. 2:9)
2. Unsur pengorbanan dalam kematian Kristus (Rm. 4:25; Mat. 26:28; Ibr. 1:3; 1 Ptr. 2:24; 1 Yoh. 2:2)
3. Manusia diperdamakan dengan Allah (Rm. 5:10 bdg 2 Kor. 5:18; Ef. 2:11 bdg Kol. 1:20; menurut Alkitab orang berdosa adalah 'seteru Allah'/bermusuhan (Rm. 5:10; Kol. 1:21; Yak. 4:5), berilah dirimu didamaikan dengan Allah, (2 Kor. 5:20). Paulus berkata tentang Kristus 'oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu' (Rm. 5:11)
4. Pekerjaan Kristus dan murka Allah (Maz. 11:12 'Allah adalah ... Allah yang murka setiap hari'), (Im. 17:11, Mzm. 78:38; Rm. 3:21-26; Rm. 1:18, hal ini diterangkan sebagai 'jalan pendamaian' (Yunani *hilasterion*) yang menggambarkan jalan Tuhan menyelesaikan

³⁴ Op. Cit, Jilid 1, 226.

- kemelut masalah dosa manusia (1 Yoh. 2:2) Yesus disebut pendamai untuk segala dosa manusia.
5. Kristus mati sebagai wakil manusia (2 Kor. 5:14; 1 Yoh. 2:1).
 6. Kematian Kristus sebagai pengganti (Mrk. 10:45; Yes. 53) hamba yang menderita (Yes. 53:5; 2 Kor. 5:21; Mrk. 15:34; Gal. 3:13; Rm. 3:21-26; Rm. 3:25; Ibr. 9:28; 1 Ptr. 2:24; Yeh. 18:20; Bil. 14:34) Yesus Kristus sebagai tebusan (1 Tim. 2:6) istilah Yunani *antilutron* (tebusan) merupakan kata gabungan yang berarti pengganti tebusan. Dalam kamus Grimm-Thayer istilah ini diterangkan sebagai 'sesuatu diberikan untuk mengganti sesuatu yang lain sebagai harga tebusannya' (Yoh. 11:50).
 7. Segi-segi pendamain lainnya dalam PB, Paulus melihat di kayu salib jalan pelepasan. Manusia pada dasarnya hamba dosa (Rm. 6:17; 7:14), tetapi dalam Kristus orang sudah menjadi merdeka (Rm. 6:14, 22).³⁵

Dengan kata lain 'pendamaian' adalah cara Tuhan untuk menebus umat manusia yang berdosa yang tidak mungkin dapat membebaskan dirinya dari hukuman, melalui Yesus Kristus yang diutus Bapa ke dalam dunia adalah satu-satunya cara penebusan dan pendamaian tersebut. Yesus Kristuslah yang mendamaikan manusia dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah dapat diperbaiki kembali sehingga yang percaya pada-Nya bukan menjadi seteru melainkan menjadi ahli waris-Nya.

Dari penjelasan yang cukup panjang itu, terkait topik tentang '*pendamaian*' maka dapat disimpulkan bahwa pendamaian semata-mata datangnya dari pihak Allah. Allahlah yang menghendaki-Nya sebab manusia adalah berdosa tidak mungkin dapat berdamai dengan Dia yang tidak berdosa dengan jalan melalui Kristus yang disalibkan, mati dikuburkan dan bangkit (hidup) kembali agar hubungan manusia dengan Allah tidak berseteru lagi sekalipun sikap dan perbuatan manusia akan menjadi seteru Allah namun melalui 'pendamian' itu manusia menyadari bahwa Allah berkenan ditemui dalam persekutuan melalui pertobatan dan pengampunan dosa supaya boleh terjadi hubungan baik antara Allah dan manusia.

Dimerdekakan

Pandangan Alkitab tentang kemerdekaan (kebebasan) dilatarbelakangi pemikiran tentang penahanan dalam penjara atau perbudakan. Para penguasa memenjarakan orang yang dipandang bersalah (Kej. 39:20); suatu bangsa yang dikalahkan akan diperbudak oleh bangsa yang mengalahkannya, atau tawanan perang oleh penakluknya, atau juga secara pribadi seperti Yusuf, dijual sebagai budak. Kerangka berpikir teologis tentang kemerdekaan nyata dengan

³⁵ Ibid., 226-229.

jelas seperti tergambar dalam PL bahwa kemerdekaan ialah bebas dari tawanan atau perbudakan oleh orang yang berkuasa atau memperbudaknya. Sementara itu, dalam PB kemerdekaan bukan hasil usaha manusia melainkan pemberian cuma-cuma, sesuatu yang sama sekali tidak dapat dimiliki manusia kecuali merupakan tindakan Allah. Selanjutnya kemerdekaan adalah anugerah perjanjian, yang telah dijanjikan Allah untuk dipelihara selama umat-Nya setia.

Paulus sangat menekankan bahwa Kristus memerdekakan orang percaya, di sini dan kini, dari pengaruh-pengaruh yang bersifat merusak, yang dahulu memperbudak mereka: dari dosa, penguasa kejam yang upah pelayanannya adalah maut (Rm. 6:18-23); dari hukum Taurat sebagai suatu system keselamatan, yang membangkitkan dosa dan memberi kekuatan kepadanya (Gal. 4:21 dab; 5:1; Rm. 6:14; 7:5-13; 8:2; 1 Kor. 15:56); dari 'kuasa kegelapan' yang jahat (Kol. 1:13); dari ketakhayulan percaya kepada ilah-ilah (1 Kor. 10:29; Gal. 4:8); dan dari beban upacara-upacara agama Yahudi (Gal. 2:4). Terhadap semua ini, Paulus menegaskan, kemerdekaan dari sisa ikatan kepada dosa yang telah berakar (Rm. 7:14, 23), dan dari kerusakan jasmani dan kematian, akan ditambahkan pada waktunya (Rm. 8:18-21).³⁶

Sudah jelas bahwa maksud Paulus menulis surat tersebut, ia ingin menjelaskan tentang 'pemerdekaan' bukan dengan maksud hanya ditujukan dalam PL seperti yang dimaksudkan adalah 'tawanan atau budak' dari orang yang berkuasa dan memperbudaknya melainkan, 'dimerdekakan' ialah dibebaskan dari budak dosa atau ikatan-ikatan kuasa kegelapan yang dikonotasikan memperbudak manusia menjadi hamba dosa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, 'kemerdekaan' adalah pemberian Kristus, yang oleh kematian-Nya telah membayar lunas pembebasan umat-Nya dari perhambaan (1 Kor. 6:20, 7:22 dab), (mungkin di sini terdapat sindirian pada cerita bahwa dewa-dewa Yunani 'membeli' hamba-hamba bagi pembebasan mereka). 'Kemerdekaan' dari hukum, dosa, dan kematian disampaikan kepada orang percaya, oleh Roh yang mempersatukan mereka dengan Kristus melalui iman (Rm. 8:2; 2 Kor. 8:17). *Kemerdekaan* membawa serta pengangkatan sebagai anak (Gal. 4:5); mereka yang dibebaskan dari dosa menjadi anak-anak Allah dan menerima Roh Kristus sebagai Roh pengangkatan, yang memberikan jaminan bahwa mereka adalah sungguh-sungguh anak Allah pewaris-Nya (Gal. 4:6; Rm. 8:5).³⁷

³⁶ Op.cit, *Jilid 2*, 54.

³⁷ Ibid., 54.

Roma 6:18 “Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (Rm 6:22; 8:2, 21; Gal. 5:1). Dimerdekakan di sini berarti dibebaskan dari tuan yang lama (dosa) oleh kuasa Allah dan sekarang melayani tuan yang baru, yaitu Yesus Kristus (Rm. 6:7; 8:1). Rencana Allah bagi umat-Nya yang ada dalam Yesus Kristus adalah menjadikannya hamba kebenaran (Yoh. 17:17; 8:32, 36). Oleh karena orang yang percaya menjadi hamba kebenaran, hal itu serupa bahwa umat-Nya menjadi orang yang merdeka karena kebenaran itu yang memerdekakan. Dalam Tafsiran Surat Roma, pasal 6:18. LAI tidak menerjemahkan *de*, yang menandakan pertentangan; maka *de* itu menjadi jelas kalau 18 langsung dihubungkan dengan 17a. hubungan itu didukung pula oleh bentuk participium aoristus *eleutherotentes*, ‘setelah kamu dibebaskan’. Menjadi hamba, *edoulouthete*, bentuk aoristus pasif, harafiahnya: telah dijadikan hamba (bdg, ayat 22; Tit. 2:3).³⁸

Paulus memberikan kesaksian pengalaman dan pergumulannya sebagai orang percaya dengan dosa dan sifat dosa yang ada di dalamnya, ia terus memperkenalkan Roh Kudus yang memberi kemenangan, dan hukum baru untuk kehidupan yang baru, yaitu pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus memberi kehidupan, mendatangkan sukacita dan jaminan kemenangan dalam kehidupan (Yoh. 6:63). Hukum dosa dan hukum maut lihat dalam Roma 7:13, 21, 23, 25.

V. KESIMPULAN

Riset yang dipaparkan mengenai topik ‘dibenarkan, diperdamaikan dan dimerdekakan’ oleh kematian Kristus melalui analisis teologis dalam Surat Roma pasal 5-8, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa *Pertama*, manusia pada hakikatnya adalah berdosa. Dosa manusia membuat hubungannya dengan Allah menjadi berjauhan, tak hanya berjauhan manusia menjadi seteru Allah. Berbagai cara yang ditempuh manusia untuk mencari kebenaran tidak dapat ditemukan sebab manusia tidak benar di hadapan Allah. Dosa menyebabkan manusia menjadi tidak benar, segala sesuatu yang dibuatnya selalu mendukakan hati Allah. Karena itu melalui kematian Yesus Kristus dosa manusia diampuni. Pengampunan membawa umat-Nya untuk percaya dengan iman pasti diselamatkan. Hanya karena kasih karunia Allah kita diselamatkan dengan cuma-cuma itu bukan hasil usaha manusia, dan dibenarkan karena Kristus telah mati untuk dosa umat-Nya.

³⁸ Op.cit., 334.

Kedua, dosa manusia telah ditebus melalui darah Kristus dan dosa menyebabkan manusia menjadi seteru Allah (Rm. 5:10-11) telah diperdamaikan bukan dengan korban penebusan salah melainkan darah Kristus yang mahal. Seharusnya manusia mendapat hukuman karena kesalahannya yang dilakukan nenek moyang yaitu Adam dan Hawa tetapi Kristus telah menebus kita dari seteru yang berkepanjangan karena mereka yang berdosa sehingga kita dijadikan berdosa. Pendamaian yang Ia lakukan bukan karena kebaikan dan kebenaran kita melainkan dari pihak-Nya menghendaki supaya kita didamaikan dengan Bapa agar memperoleh kasih karunia (anugerah) oleh iman kepada Yesus Kristus.

Ketiga, ponis terhadap dosa manusia berarti manusia sulit membebaskan diri dari ikatan-ikatan kuasa kegelapan, dan selalu menjadi hamba dosa yang dalam kecenderungan hatinya berbuat dosa oleh keinginan daging dan hawa nafsu yang jahat. Dosa mengikat manusia untuk selalu melawan kehendak Roh Kudus yang diam di dalam hatinya, berbuat cemar, berlaku salah, bertindak sekehendak hatinya dan lain sebagainya telah memperbudak manusia supaya binasa dan dibinasakan karena tidak mau bertobat. Tetapi kasih karunia Allah yang memberikan jaminan kepada umat-Nya melalui Yesus Kristus telah memerdekakan kita dari budak dosa agar menerima keselamatan di dalam Kristus (Rm. 6:18; 8:1-2; 8:21).

DAFTAR PUSTAKA

- Amid, Markus, Mau, Marthen, Yondi, Somantik, Henni, Putralin, Eliantri. *Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People*, International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM), volume 2, Issue 1, (2022).
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Drewes, B.F. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- End, Th. Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Gutheriet, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Inter-Varsity Press. *Ensiklopedi Alkitab Jilid I*. Jakarta: YKBBK, 2008.
- Inter-Varsity Press. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II* (judul asli; The New Bible Dictionary). Jakarta: YKBBK, 2008.
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Leni, Emiliana, Mau, Marthen, Gianto. *Peran Gembala Dalam Menangani Pasang Surut Iman Jemaat GPDI Dengoan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak*, Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, vol. 4 no. 1 (2022).
- Mau, Marthen dan Nubatonis, Felipus. *Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Pengembalaan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Dangin Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau*, Jurnal PkM Setiadharna, vol. 2 no. 3 (2020).
- Mau, Marthen. *Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi*, Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) vol. 3, no. 1 (2021).
- Mau, Marthen. *Pandangan Alkitab Perjanjian Baru Terhadap Praktik Minyak Urapan Pada Gereja Masa Kini*, Jurnal Luxnos vol. 4, no. 2, (Agustus - Desember 2018).
- Mau, Marthen. *Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik*, Jurnal SIKIP: Pendidikan Agama Kristen, vol. 1 no. 2 (2020).
- Penyusun, Tim, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Publication, Carey. *Pengakuan Iman Baptis (A faith To Confess)*. The Baptist Confession Of Faith, 1689.
- Ro, Ho, Woo. *Manusia Kepunyaan Allah 2 PB*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Teknik*. Bandung: Tarsono, 1970.